

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang produktif. Banyak karya yang telah ia ciptakan, salah satu karya yang menarik adalah novelet *Menunggu Beduk Berbunyi*. Novelet ini menarik untuk dibaca karena sarat akan nilai-nilai psikologi. Nilai-nilai psikologi tersebut tercermin pada konflik sosial dan konflik batin dalam novelet tersebut.

HAMKA merupakan seorang sastrawan yang sering menyinggung masalah sosial dan masyarakat dalam karya-karyanya, terutama masyarakat Minangkabau. Novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* merupakan karya HAMKA yang mengungkap banyak realitas masyarakat di dalamnya dan sering menyebabkan terjadinya konflik batin. Keadaan sosial yang ada dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* mencerminkan bagaimana realitas sosial yang syarat akan konflik. Lahirnya konflik itu dipicu oleh keadaan sosial masyarakat pada saat itu. Salah satu konflik dalam novelet ini adalah sang tokoh federalis (seorang pegawai yang bekerja dengan Belanda) bernama Tuan Sharif yang dicap oleh masyarakat sebagai pengkhianat negara.

Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi antara dua hasrat atau keinginan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi mental atau jiwa seseorang yang berdampak pada tingkah laku. Akibat dari konflik batin tersebut akan berwujud kepada tingkah laku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Seperti Tuan

Sharif, dia merupakan seorang warga Indonesia yang memilih menjadi pegawai asing untuk mempertahankan hidupnya karena desakan ekonomi, kemudian dianggap pengkhianat oleh masyarakat.

Dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi*, Tuan Sharif dibenci oleh masyarakat dan sahabatnya sendiri akibat dari tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh konflik batin tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

“...aku tahu seperti beratus-ratus manusia lainnya, Tuan pun turut murka kepadaku ataupun masyarakat tengah murka kepada daku.” (HAMKA, 2017)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bagaimana reaksi Tuan Yusuf dan masyarakat atas perilaku yang merupakan hasrat dari tuan Sharif, mereka telah mencap Tuan Sharif sebagai pengkhianat negara oleh masyarakat termasuk orang terdekat dan sahabatnya sendiri.

Di satu sisi, dia adalah pegawai federalis. Pada sisi lain, dia adalah seorang anak berbangsa Indonesia. Jika ia tidak bekerja maka ia akan mati karena tidak bisa makan. Namun, jika ia bekerja maka ia akan dicemooh masyarakat dan ditekan sebagai penjajah. Sang tokoh federalis menjadi dilema ketika keadaan ekonomi negara sedang karut-marut. Jika dia berhenti sebagai pegawai Belanda maka anak dan istrinya tidak bisa dibiayai. Realitas itulah yang menyebabkan lahirnya konflik batin tokoh utama, yaitu Tuan Sharif.

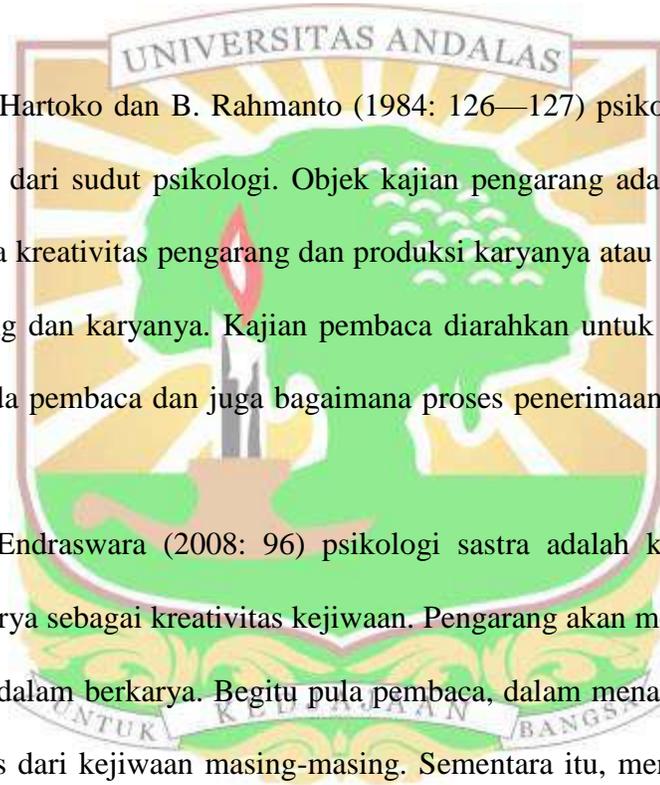
Konflik batin juga terjadi pada anak Tuan Sharif yaitu Asril yang merupakan seorang tentara Indonesia yang melihat ayahnya berada dipihak asing. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Bukan main, naik panas hatiku melihat Ayah dalam mobil NICA, adik dan ibuku duduk dengan senangnya. Sedangkan aku sendiri masuk hutan keluar hutan siap membunuh NICA, dan membela tanah air.” (HAMKA: 2017)

Terlihat bagaimana mental atau jiwa Asril yang berkonflik karena hasrat pertentangan antara dua keinginan. (1) Sebagai seorang tentara rakyat dia ingin membunuh NICA, namun ibu, ayah, dan adiknya sedang bersama rombongan NICA tersebut. (2) Asril juga ingin ayah, ibu, dan adiknya selamat dan bersamanya ketika merdeka kelak.

Menurut Hartoko dan B. Rahmanto (1984: 126—127) psikologi sastra adalah mengkaji sastra dari sudut psikologi. Objek kajian pengarang adalah untuk melihat hubungan antara kreativitas pengarang dan produksi karyanya atau melihat hubungan antara pengarang dan karyanya. Kajian pembaca diarahkan untuk melihat pengaruh karya sastra pada pembaca dan juga bagaimana proses penerimaan karya sastra oleh pembaca.

Menurut Endraswara (2008: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Sementara itu, menurut Wellek dan Warren (1993: 41) psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan atau diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh ketika cerita tersebut terwujud.



Dalam sebuah novelet terdapat konflik antartokoh dalam cerita tersebut. Konflik merupakan bagian penting dalam pengembangan cerita. Sejalan dengan kutipan Nurgiyantoro (2010:123) dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, konflik diartikan pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, tokoh itu tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik demi konflik yang disusun oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti. Hal ini didasarkan pada pendapat Wellek dan Warren (1993: 108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya.

Buya HAMKA menyampaikan konflik dalam karya ini dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Konflik batin yang ada dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* membangun sebuah pemikiran yang membuat kita memahami akan arti sebuah perjuangan dan sebuah pengorbanan demi mencapai suatu tujuan yang diiringi oleh proses pendewasaan yang kaya akan konflik batin dan hasrat. Banyaknya realitas sosial dan konflik batin serta hasrat menyebabkan penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam dengan pendekatan psikologi sastra yaitu teori psikoanalisis.

Ada tiga tokoh yang membahas tentang teori psikoanalisis (terutama tentang hasrat) yaitu Sigmund Freud, kemudian dikembangkan dan diperluas oleh Carl Gustav Jung. Lalu, Lacan dengan psikoanalisis sastra dapat didasarkan dari psikoanalisis Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung. Freud menitikberatkan analisisnya pada tingkat kehidupan mental terutama seks yang terdiri atas alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar yang berhubungan dengan wilayah pikiran id, ego, dan superego. Carl Gustav Jung menitikberatkan analisisnya pada alam kesadaran (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran) yang berhubungan dengan tipe ekstraversi dan tipe introversi (Septiarini dan Sembiring, 2017: 81). Sementara itu, penelitian ini memakai psikoanalisis Lacan, yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang psikologi kepribadian atau yang disebut dengan hasrat. Hasrat menurut Lacan terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar, inilah nanti yang dianalisis dari konflik batin tokoh yang ditemukan dalam novelet tersebut. Lacan juga menjelaskan kepribadian seseorang melalui tiga konsep, yaitu simbolik, imajiner, dan yang *real*.

Jadi, novelet “Menunggu Beduk Berbunyi” lebih tepat menggunakan psikoanalisis Lacan karena dalam novelet tersebut tidak ada hasrat seksual berdasarkan psikoanalisis Freud, dan juga tidak ada penyimpangan hasrat *extrovert* dan *introvert* berdasarkan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membatasi cakupan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konflik batin tokoh dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* yang terekspresikan melalui bahasa dan konsep kepribadian?
2. Bagaimana kaitan konflik batin tokoh dengan hasrat pengarang novelet *Menunggu Beduk Berbunyi*?

1.3 Tujuan

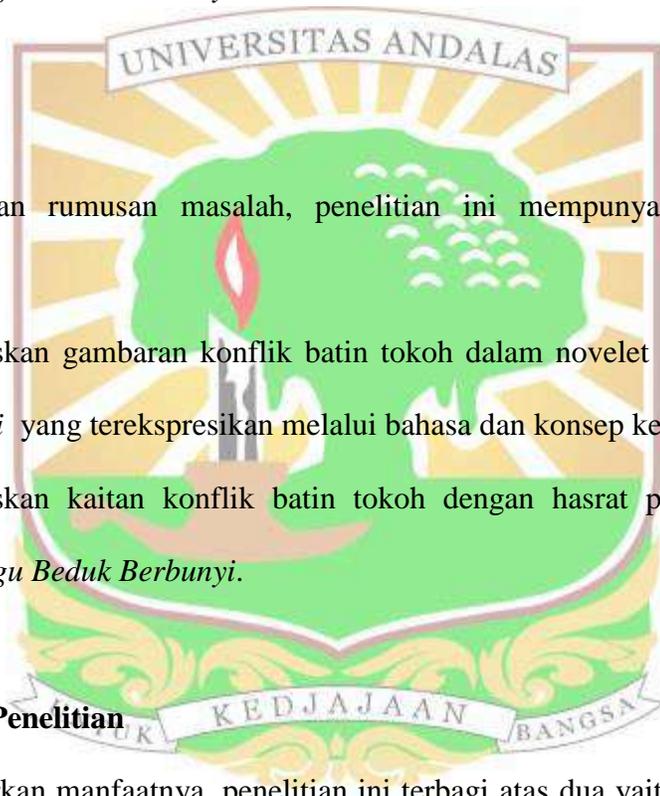
Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan gambaran konflik batin tokoh dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* yang terekspresikan melalui bahasa dan konsep kepribadian.
2. Menjelaskan kaitan konflik batin tokoh dengan hasrat pengarang novelet *Menunggu Beduk Berbunyi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini terbagi atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan psikologi sastra. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan teori yang sudah ada dalam mengkaji sebuah karya sastra.



2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk pembaca mengetahui dan bisa memahami cara pengarang dalam menyiratkan psikologis yang ada pada dirinya ke sebuah karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian pada dasarnya mengacu kepada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti artikel dan skripsi. Dalam penelitian ini, dijabarkan beberapa penelitian yang terkait dengan objek material dan objek formal, namun penelitian mengenai karya HAMKA sangatlah banyak dengan berbagai sudut pandang dan tinjauan.

Artikel dengan judul Kesadaran Sejarah dalam Novelet Menunggu Beduk Berbunyi HAMKA (1950) sebagai Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Modern. Penelitian ini merupakan artikel dari Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim (2018). Artikel tersebut dimuat dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, Vol 1, No. 2, 2018. Artikel tersebut menggunakan teori semiotika Pierce. Berdasarkan analisis semiotika pada novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya HAMKA, terdapat fakta yang berguna untuk pengembangan bahan ajar Sejarah Indonesia Modern. Dengan pengajaran dalam dunia sastra melalui novelet HAMKA ini, penulis ingin menyampaikan bahwa secara tidak langsung sudah mengajarkan sejarah kepada peserta didiknya.

Artikel berjudul Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novelet Terusir Karya HAMKA Menggunakan Kajian Psikologi Sastra yang ditulis Adrean (2017) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol 6, No 9 (2017). Penelitian ini

bertujuan untuk menemukan konflik dalam novelet berjudul Terusir oleh HAMKA. Permasalahan dalam penelitian Adrean adalah konflik internal dan eksternal dari tokoh utama dalam novelet “Terusir. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa: pertama, konflik internal dari tokoh utama dalam novelet Terusir oleh HAMKA adalah adanya bentuk konflik antara lain: perasaan terluka, kecewa, gelisah, marah, kacau, bingung, sedih, tersinggung, dipaksa, tegang, putus asa, kaget, takut, menyesal, dendam, dan jengkel. Kedua, konflik eksternal dari karakter utama dalam novelet Terusir oleh HAMKA adalah adanya bentuk konflik dalam bentuk pertengkaran, pertengkaran, ketidaksepakatan, debat, dan perkelahian fisik antara karakter utama dengan karakter lain.

Artikel yang ditulis oleh Meli Kusmawati (2019) dalam Jurnal Ilmiah Telaah dengan judul Kajian Psikoanalisis Dalam Novelet *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* karya Puthut EA. Aspek-aspek psikoanalisis yang terdapat dalam novelet tersebut dibagi menjadi tiga. Yaitu, yang nyata, yang imajiner, yang simbolik berdasarkan analisis Lacan. Dari ketiga unsur tersebut terdapat adanya rasa kehilangan, kekecewaan, dan terpuruk dengan kisah cinta yang berakhir kandas.

Artikel yang ditulis Reyna Chitta Sahtyaswari (2018) dengan judul Mekanisme Pembentukan Subjek pada Tokoh Jayanegara dalam Novelet *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Artikel ini senada dengan teori psikoanalisis Lacan yang didasari tiga tonggak utama yaitu, Yang Nyata (kebutuhan), Yang Imajiner (keinginan), dan Yang Simbolik (hasrat). Hasil telaah Lacan menunjukkan tahap Nyata Jayanegara merasa menyatu dengan sosok ibu dan nenek yang mengasuh secara bergantian. Segala kebutuhan yang diinginkan oleh Jayanegara masih

terpenuhi baik oleh ibu maupun neneknya, sehingga belum timbul rasa berkekurangan pada diri Jayanegara. Sedangkan bentuk konsep Yang Imajiner pada tokoh Jayanegara yaitu rasa berkekurangan yang mulai timbul saat kepergian ibunya akibat perilaku bejat ayahnya yang berprofesi sebagai dosen ternama di Indonesia. Rasa berkekurangan semakin menguat karena ia semakin muak dengan ayahnya yang gemar bergonta-ganti perempuan. Bentuk konsep yang terakhir yaitu Yang Simbolik dialami oleh tokoh Jayanegara akibat dendam yang telah disimpan sejak lama terhadap sang bapak sehingga ia berupaya dengan berbagai cara untuk menjatuhkan nama ayahnya sebagai dosen.

Artikel Dedi Sahara (2019) dengan judul *Hasrat Eka Kurniawan dalam Novelet Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Kajian Psikoanalisis Lacan). Hasrat dipahami sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari, hal ini dapat dijelaskan dengan psikoanalisis Lacan. Harapan atau keinginan ini berhubungan dengan “kepenuhan” karena manusia selalu hidup dalam kondisi kekurangan. Dalam psikoanalisis Lacan, kekurangan itu terjadi karena keterpisahan secara radikal dengan sang ibu akibat kastrasi oleh sang Ayah sebagai simbol hukum atau kebudayaan sehingga melahirkan hasrat, seperti kebiasaan karya Eka Kurniawan yang mengusung nilai feminis dan selalu menolak budaya patriaki. Dalam tulisan ini, Eka seperti meneguhkan posisi patriaki karena kebutuhan perempuan akan hasrat.

Skripsi Eva Muritha (1997) berjudul “*Konflik dalam Tokoh Tamu Karya Wisran Hadi Tinjauan Psikologi Sastra*”. Berdasarkan tinjauannya membahas konflik dalam tokoh tamu karya wisran Hadi, penulis menyimpulkan beberapa konflik tentang psikologi sastra, yaitu: Tokoh yang terdapat dalam novelet Tamu

pada umumnya adalah bertipe ekstrovert, yaitu suatu tipe orang yang cenderung mengemukakan pendapat, perasaan yang emosinya secara langsung tanpa banyak pertimbangan dalam menyampaikannya kepada orang lain. Ongga sebagai tokoh utama dalam tamu adalah tokoh yang gagal dalam menghadapi persoalan dan masalah darinya dan kaumnya. Konflik yang terjadi adalah akibat perbenturan antara tindakan para tokoh. Tindakan tersebut merupakan proyeksi atau cerminan dari pengkompensasian, kelemahan dari tiap tokohnya. Hal ini berpengaruh pada diri dan lingkungan diluar dirinya yang disadarinya.

Skripsi yang ditulis Nurhayati Hevi (2008) berjudul "*Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novelet Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Psikologi Sastra*". Analisis konflik yang ditemukan penulis dalam artikel ini adalah sebagai berikut. Tokoh Midah merupakan gambaran utama dari psikologi sastra dalam karya ini. Konflik yang terjadi dalam karya ini membangun bentuk psikologi dari seorang perempuan yang berjuang dijalan.

Skripsi Dede Kriswanto (2014) berjudul "*Konflik Batin Tokoh Sapto dalam Novelet Gemblak Tinjauan Psikologi Sastra*". Analisis pendekatan Psikologi pada konflik batin yang dialami Sapto, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut. Pengemblakan dapat menyebabkan batin berupa stres pascatrauma seperti, Sapto kerap mengalami kejadian traumatis ketika bersinggungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kenangan pahitnya. Konflik batin terjadi pada tokoh Sapto lantaran parasnya yang tampan dimanfaatkan Mak Comblang sebagai *gemblak*, dari menjadi *gemblak* Sapto kerap kali mendapat perlakuan yang tidak wajar. Sehingga mengakibatkan trauma yang dalam pada dirinya. Konflik batin yang timbul dalam

diri Sapto menimbulkan dendam dalam dirinya terhadap warok yang menjadikannya gemblak. Konflik ini tidak dapat diselesaikan oleh Sapto sendiri.

Skripsi yang ditulis Weni Gusnita (2016) berjudul “*Kepribadian Tokoh Utama dalam Novelet Padusi karya Ka’bati Tinjauan Psikologi Sastra*”. Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut. Tokoh Dinar dalam novelet Padusi mulai mengalami konflik batin ketika dia tinggal di kampungnya, konflik tersebut juga terbawa hingga dia merantau ke Malaya, ini memberikan gambaran bahwa setiap konflik yang dialami oleh setiap tokoh menimbulkan dampak yang lama pada tokoh itu sendiri. Konflik yang telah dialami tokoh dari waktu yang lama juga akan membentuk kepribadian tokoh itu sendiri di masa mendatangnya, ini juga bisa jadi menentukan bagaimana tokoh Dinar dalam kesehariannya.

Berdasarkan pemaparan di atas sejauh pegamatan peneliti hanya satu penelitian yang mengangkat objek yang sama dengan penelitian ini. Namun penelitian tersebut mengangkat tema pendidikan dengan teori semiotika. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengangkat tema psikologi Jacques LAcn. Sehingga penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam kajian psikoanalisis. Sebagaimana kita ketahui HAMKA dalam karyanya sering melakukan kritik sosial dan penelitian yang akan dilakukan dengan psikoanalisis merupakan salah satu bentuk kritik HAMKA. Menurut Kochhar (2008:136) Novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* itu dapat mempresentasikan kondisi masyarakat saat itu. Hanya mata sastrawan yang tajam dan menusuk yang dapat masuk jauh ke dalam lubuk hati manusia dan melahirkan karya sastra yang indah

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian sebuah karya sastra. Metode adalah prosedur kerja yang ditempuh, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah (Suriasumantri, 1996: 330).

1.6.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya terhadap suatu objek. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode atau cara-cara sebagai berikut, yaitu :

- a) Membaca secara berulang-ulang karya sastra yang diteliti yaitu novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya HAMKA.
- b) Membaca teori penelitian psikologi dalam karya sastra.
- c) Menganalisis dan memahami psikologi yang terdapat dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya HAMKA.
- d) Melakukan pengumpulan yang kemudian dianalisis menggunakan psikologi sastra sehingga rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai.

1.6.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian karya ini, penulis menggunakan teknik analisis teks untuk mengetahui apa saja psikologi tokoh dalam karya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tahapan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data

Penulis mendapatkan data dengan melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri atas dua, yaitu data material dan data formal. Data material penelitian ini merupakan novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Buya HAMKA. Data formal penelitian ini menitik beratkan pada konflik yang dialami oleh tokoh dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Buya HAMKA.

2) Analisis Data

Semua data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra sehingga rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini dapat tercapai.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi ini terdiri dari empat Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas landasan teori penelitian. Bab III merupakan penjelasan mengenai penyebab konflik batin tokoh utama. Bab IV merupakan analisis hasrat kepribadian tokoh dan pengarang. Bab V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari penelitian.